

HUBUNGAN PESAN GAMBAR DI BUNGKUS ROKOK DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN MEROKOK DI PROVINSI SUMUT

Yusuf Hanafi Lubis^{1*}, Linda Mutiara Harahap¹, Ivena Hotmarina Septiani Nainggolan¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kampus IV, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan 20232

*Corresponding author: yusuf.hanafi.lubis@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Indonesia has 60.8 million adult male smokers and 3.7 million adult female smokers. Basic Health Research in 2018 showed that 62.9% of men and 4.8% of women aged 15 years and over use tobacco. The objectives of this study was to find out how much people's behavior changes after seeing the inclusion of image messages on cigarette packs. Research methods use a quantitative approach with cross sectional study design. The study was conducted in North Sumatra province in July - August 2021. The population in this study is a society aged 10-65 years with a sample number representing a population of 1178 people with purposive sampling data analysis techniques using univariate analysis and bivariate chi square test analysis with a confidence value of 95% and 5% meaning. The results showed that sex was dominated by 782 men (66.4%), while women only got 396 people (33.6%). Chi square test results on dependent and independent variables ($p = 0.048$), disgust ($p = 0.032$), feel like swapping cigarette packs ($p = 0.005$), and feel trust ($p = 0.058$). The conclusion is that the statistical test using the chi square test method obtained $p = 0.048 < \alpha = 0.05$, it can be concluded that there is a relationship between fear of the inclusion of image messages on cigarette packs with changes in behavior. The suggestions for smokers is to stop smoking because smoking is not only detrimental to yourself but also others who are around, namely with cigarette smoke that you emit.

Keywords: Cigarettes; Image Messages; Behaviors; Health Promotion; Change

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan akibat perilaku merokok khususnya remaja juga akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembangunan nasional. Namun jumlah perokok di Indonesia setiap tahun semakin meningkat¹. Menurut Hamdan, 2015 Berbagai sumber masalah kesehatan akibat merokok yaitu jantung, kanker, gangguan pernafasan serta menjadi penyumbang kematian terbesar. Bahkan, tingkat kematian akibat rokok telah mencapai 57.000 orang pertahun².

Menurut WHO 2015 (*World Health Organization*) terkait persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan Pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau³.

Menurut data profil remaja UNICEF 2021 jumlah remaja (usia 13-15) pengguna produk tembakau berkurang, jumlah remaja yang menghisap rokok meningkat menjadi 19,2%. Serta prevalensi perokok pada saat ini berjumlah 18,8%. Menurut pada faktor status ekonomi perokok didominasi pada masyarakat yang status ekonominya menengah atas, lalu disusul dengan

menengah, dan orang yang perekonomiannya rendah hanya sedikit perokok. Perokok berdasarkan urban (tempat tinggal) dilihat dari jenis kelamin perokok lebih banyak perokok perempuan tinggal di daerah perkotaan, sedangkan perokok laki-laki lebih banyak tinggal di daerah pedesaan⁴.

The ASEAN Tobacco Control Atlas (SEACTA) tahun 2014, menempatkan Indonesia sebagai negara yang menduduki peringkat pertama sebagai negara prevalensi perokok terbanyak di ASEAN, yakni sebesar 50,68%. Pada tahun 2015, *World Health Organization* (WHO) mencatat jumlah perokok aktif di Indonesia sebanyak 72.723.300 orang dan jumlah tersebut diperkirakan semakin meningkat pada tahun 2025 menjadi 96.776.800 perokok. Tembakau merupakan racun yang bekerja lambat, tersembunyi, namun paling berbahaya. Setiap batang rokok rata-rata mengandung 600 bahan kimia yang berbeda dan lebih dari 7.000 senyawa kimia yang diproduksi dari asap rokok⁵.

Indonesia memiliki 60,8 juta perokok laki-laki dewasa dan 3,7 juta perokok perempuan dewasa. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa 62,9% laki-laki dan 4,8% perempuan berusia 15 tahun ke atas menggunakan tembakau. Angka penggunaan tembakau tetap tinggi, terutama untuk laki-laki, menurut semua survei yang dilakukan selama dekade terakhir, di

mana hampir dua dari tiga laki-laki dewasa merokok. Angka ini menempatkan Indonesia di antara negara-negara dengan tingkat penggunaan tembakau tertinggi di dunia⁶.

Penggunaan tembakau berdampak signifikan pada kesehatan orang-orang Indonesia, menyebabkan munculnya penyakit-penyakit kronis pada usia produktif, yang kemudian menyebabkan angka morbiditas dan kematian prematur yang tinggi. Penyebab utama kematian terkait tembakau adalah penyakit jantung, stroke, kanker, dan penyakit saluran pernapasan, khususnya penyakit paru obstruktif kronis. Penggunaan tembakau di Indonesia diperkirakan menjadi penyebab kematian terbesar perokok, yaitu sekitar 225 700 kematian prematur setiap tahun (hampir 15% semua kematian)⁷.

Peraturan Walikota Medan Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. Adapun tujuan akhir perda ini diharapkan jumlah perokok di Kota Medan berkurang. Selain itu, Indonesia juga sudah menerapkan Jaminan Kesehatan Nasional. Data menunjukkan bahwa 27,90 % biaya pelayanan kesehatan tahun 2015 terserap untuk penyakit katastropik yaitu : jantung (13,90 %); gagal ginjal kronik (7 %); kanker (4 %); stroke (2%); thalasemia (0,7 %); haemofilia (0,2 %) dan leukemia (0,3 %)⁸.

Untuk itu pemerintah mengeluarkan peraturan pada tanggal 10 Maret 2003, pemerintah mengeluarkan PP No.19/2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan yang didalamnya tercantum peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh produsen rokok. Pada bagian ketiga tentang keterangan pada label tercantum indikator-indikator apa saja yang harus dipenuhi untuk membuat label peringatan bahaya merokok sehingga legal untuk dipasarkan. Pada kemasan rokok sekarang ini menampilkan gambar yang merupakan pesan yang disampaikan lewat pesan semiotika, yaitu penyampaian pesan tersebut disampaikan dengan kode dan tanda yang memiliki makna untuk disampaikan. Tujuannya agar masyarakat memahami bahaya yang diakibatkan dari zat nikotin yang terdapat pada rokok yang akan menimbulkan berbagai macam penyakit dan membahayakan kesehatan tubuh⁹.

Tabel 1. Profil Responden

Karakteristik Responden	f	%	95% CI
Umur			
10 – 20 tahun	706	59,9	57,1 – 62,6
21 – 30 tahun	402	34,1	31,6 – 36,8

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah perilaku masyarakat setelah melihat pencantuman pesan gambar di dalam bungkus rokok di wilayah provinsi Sumatera Utara, dan menambah kepustakaan untuk peneliti lainnya dan melihat serta menganalisis kasus yang sama dan melihat presentasi dan angka terbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di provinsi Sumatera Utara pada bulan Juli – Agustus tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berusia 10 – 65 tahun. Sampel yang ditarik di dalam studi ini yaitu berjumlah 1178 orang dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan membagikan kuesioner terhadap responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisa univariat dengan melihat distribusi frekuensi dan analisa bivariat untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen yang diukur dengan melihat *score sig. $\alpha = 0,05$* dengan menggunakan uji *chi square*

HASIL DAN PEMBAHASAN PROFIL RESPONDEN

Tabel 1. Menunjukkan bahwa responden yang berumur 10 – 20 tahun berjumlah 706 orang (59,9%), selanjutnya rentang umur 21 – 30 tahun didapatkan sebesar 402 orang (34,1%), terakhir masyarakat yang berumur 31 – 65 tahun hanya memiliki jumlah yaitu 70 orang (5,9%) saja. Selanjutnya pada variabel jenis kelamin didominasi oleh laki-laki yang berjumlah 782 orang (66,4%), sedangkan perempuan hanya didapatkan sebesar 396 orang (33,6%). Pada kategori pekerjaan didapatkan 51 orang (4,3%) bekerja sebagai buruh, terdapat 15 orang (1,3%) responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, hal ini didominasi oleh responden yang bekerja sebagai mahasiswa/ pelajar yaitu sebesar 862 orang (73,2%), pada didapatkan sebanyak 22 orang (1,9%) responden yang berprofesi sebagai pegawai negeri, responden yang bekerja sebagai polisi hanya berjumlah 4 orang (0,3%), profesi tentara hanya sebanyak 17 orang (1,4%), sedangkan 115 orang (9,8%) responden hanya menjawab lainnya.

31 – 65 tahun	70	5,9	4,6 – 7,2
Jumlah	1178	100	100,0 – 100,0
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	782	66,4	63,7 – 69,0
Perempuan	396	33,6	31,0 – 36,3
Jumlah	1178	100	100,0 – 100,0
Pekerjaan			
Buruh	51	4,3	3,1 – 5,5
Ibu Rumah Tangga	15	1,3	0,7 – 2,0
Mahasiswa/Pelajar	862	73,2	70,5 – 75,7
Pegawai Negeri	22	1,9	1,1 – 2,7
Pegawai Swasta	92	7,8	6,3 – 9,3
Polisi	4	0,3	0,1 – 0,7
Tentara	17	1,4	0,8 – 2,2
Lainnya	115	9,8	8,0 – 11,7
Jumlah	1178	100	100,0 – 100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Menurut studi Hidayah, dkk (2019) yaitu sebanyak 160 orang (100%), dan seluruh responden berjenis kelamin laki-laki¹⁰. Hal ini sejalan oleh penelitian Adiyatama, dkk (2016) sebanyak 33 orang (82%) responden yang berusia antara 17 – 24 tahun, dimana usia 18-25 tahun merupakan masa stabilitas perilaku sangat rendah sehingga lebih mudah dikenai persuasi dibanding kelompok usia lainnya. Pada usia ini dimungkinkan seseorang lebih mudah dikenai persuasi dibanding kelompok usia lainnya¹¹.

HUBUNGAN MERASA TAKUT PADA PENCANTUMAN PESAN GAMBAR PADA

BUNGKUS ROKOK DENGAN PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Tabel 2. Menunjukkan Hasil penelitian diketahui bahwa dari 1178 responden yang memiliki perubahan perilaku tinggi sebanyak 253 orang (98,4%). Sedangkan responden yang memiliki perubahan perilaku yang rendah sebesar 897 orang (97,4%). Hasil uji statistik menggunakan metode *chi square test* diperoleh $p = 0,048 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara merasa takut terhadap pencantuman pesan gambar pada bungkus rokok dengan perubahan perilaku.

Tabel 2. Hubungan Merasa Takut dengan Perubahan Perilaku Responden

Merasa Takut	Perubahan Perilaku				Total	α	p	PR 95%CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Tinggi	253	98,4	4	1,6	257	0,05	0,048	1,692 (0,582 – 4,922)
Rendah	897	97,4	24	2,6	921			
Jumlah	1150	100	28	100	1178			

Sumber: Data Primer, 2021

Hal ini sejalan dengan studi dari Nasution, 2020 yaitu didapat nilai $p < 0,001$, artinya ada hubungan yang signifikan antara dampak pesan gambar pada bungkus rokok dengan perilaku merokok remaja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja yang menyatakan tidak takut terhadap dampak pesan gambar pada bungkus rokok memiliki resiko 3,939 kali untuk merokok dibandingkan remaja yang menyatakan takut terhadap dampak pesan gambar pada bungkus rokok¹². Dari hasil studi dan pembahasan diatas sangat bertolak belakang dan dapat diartikan bahwa masyarakat masih setengah-setengah dalam menerapkan perilaku pencegahan stop merokok.

HUBUNGAN MERASA JIJK PADA PENCANTUMAN PESAN GAMBAR PADA BUNGKUS ROKOK DENGAN PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang memiliki perubahan perilaku tinggi didapatkan sebesar 272 orang (98,2%). Sedangkan yang memiliki perubahan perilaku rendah memiliki jumlah yang lebih besar yaitu sebanyak 878 orang (97,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat nilai yang signifikan yaitu $p = 0,032 \leq \alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak dapat diartikan adalah terdapat hubungan antara merasa jijik dengan pencantuman pesan

gambar pada bungkus rokok dengan perubahan perilaku.

Tabel 3. Hubungan Merasa Jijik dengan Perubahan Perilaku Responden

Merasa Jijik	Perubahan Perilaku				Total	α	p	PR 95%CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Tinggi	272	98,2	5	1,8	277	0,05	0,032	1,425 (0,537 – 3,784)
Rendah	878	97,4	23	2,6	901			
Jumlah	1150	100	28	100	1178			

Sumber: Data Primer, 2021

Menurut penelitian Kurniawan, 2017 Perasaan lain yang dirasakan informan saat melihat gambar peringatan pada kemasan rokok adalah perasaan kasihan, jijik dan takut. Hal yang paling penting diperhatikan dalam membuat pesan yang menakutkan baik dalam bentuk kalimat ataupun gambar adalah daya tarik rasa takut tersebut, harus berada pada tingkat moderat dan bisa diterima oleh segmentasi sasaran dari pesan, sehingga mereka mampu mengikuti atau menjalankan hal-hal yang disarankan dalam sebuah pesan¹³. Hal ini sejalan dan dapat diartikan bahwa masyarakat memiliki perilaku merasa jijik dan mendandakan mau untuk menerapkan perilaku berhenti merokok.

Tabel 4. Hubungan Merasa Percaya dengan Perubahan Perilaku

Merasa Percaya	Perubahan Perilaku				Total	α	p	PR 95%CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Tinggi	174	97,8	4	2,2	178	0,05	0,058	1,070 (0,367 – 3,121)
Rendah	976	97,6	24	2,4	1000			
Jumlah	1150	100	28	100	1178			

Sumber: Data Primer, 2021

Menurut penelitian dari Trisnowati dkk, 2018 Responden yang memiliki persepsi positif tentang peringatan kesehatan bergambar (PKB) pada kemasan rokok secara umum pernah merokok (dalam arti sekarang tidak merokok lagi atau berhenti merokok atau mantan perokok). Sebaliknya responden yang memiliki persepsi negatif tentang peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok secara umum akan berperilaku merokok. Artinya positif atau negatifnya persepsi mereka mengenai PKB akan berdampak pada perilaku merokoknya. Ketika responden menilai PKB tersebut positif seperti menarik, obyektif, dan realistis, maka responden akan terpengaruh atau memilih berhenti merokok. Sebaliknya ketika mereka menilai PKB tersebut negatif seperti bombastis, terlalu mengada-ada, dan tidak realistis,

Tabel 5. Hubungan Merasa Ingin Menukar Bungkus Rokok dengan Perubahan Perilaku

Merasa Ingin Menukar Bungkus Rokok	Perubahan Perilaku				Total	α	p	PR 95%CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				

HUBUNGAN MERASA PERCAYA TERHADAP PENCANTUMAN PESAN GAMBAR PADA BUNGKUS ROKOK DENGAN PERUBAHAN PERILAKU

Tabel 4. Diketahui hasil penelitian bahwa dari 1178 responden yang memiliki perubahan perilaku sebanyak 174 orang (97,8%) pada kategori tinggi. Sedangkan responden yang memiliki perubahan perilaku pada kategori rendah berjumlah 976 orang (97,6%). Hasil *chi square test* menunjukkan nilai $p = 0,058 > \alpha = 0,05$ atau H_0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan antara merasa percaya dengan perubahan perilaku.

maka PKB tersebut tidak akan mempengaruhinya, yang bersangkutan tetap merokok¹⁴.

HUBUNGAN MERASA INGIN MENUKAR BUNGKUS ROKOK SETELAH MELIHAT PESAN GAMBAR PADA BUNGKUS ROKOK DENGAN PERUBAHAN PERILAKU

Tabel 5. Menunjukkan responden yang memiliki perubahan perilaku dalam kategori ya sebanyak 604 orang (98,4%). Sedangkan pada kategori tidak hanya berjumlah sebesar 546 orang (96,8%) yang memiliki perubahan pada perilakunya hasil analisis bivariat uji *chi square* diketahui nilai $p = 0,005 < \alpha = 0,05$ atau hipotesis nol ditolak memiliki makna yaitu terdapat hubungan antara merasa ingin menukar bungkus rokok dengan perubahan perilaku.

Ya	604	98,4	10	1,6	614	0,05	0,005	1,425 (0,537 –
Tidak	546	96,8	18	3,2	564			3,784)
Jumlah	1150	100	28	100	1178			

Sumber: Data Primer, 2021

Studi ini sejalan dengan penelitian Asmaunizar, 2019 Konsumen yang melihat pertama kali iklan bahaya merokok tersebut kebanyakan dari mereka merasa ngeri, takut dan jijik. Seperti yang dikatakan Budiman, ia merasa ngeri saat pertama kali melihat iklan merokok yang seram itu, tetapi walaupun ada iklan itu menurutnya orang tetap saja merokok malah lebih banyak. Karena kebanyakan orang mencari atau membeli rokok dengan memilih kemasan bungkus rokok yang iklannya bergambar ayah menggondong bayi¹⁵. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat masih belum mau menerapkan perilaku pencegahan merokok.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik diperoleh $p = 0,048 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara merasa takut terhadap pencantuman pesan gambar pada bungkus rokok dengan perubahan perilaku, selanjutnya didapatkan $p = 0,032 \leq \alpha = 0,05$ dapat diartikan adalah terdapat hubungan antara merasa jijik terhadap pencantuman pesan gambar pada bungkus rokok dengan perubahan perilaku. Ini dapat diartikan bahwa responden mau menerapkan perilaku pencegahan atau berhenti merokok.

SARAN

1. Bagi peneliti: sebaiknya peneliti lebih mendalami lebih lanjut penelitian tentang pencantuman pesan gambar pada bungkus rokok agar lebih menambah kepustakaan tentang hal tersebut.
2. Bagi perusahaan rokok: sebaiknya perusahaan mengurangi produksi rokok agar mengurangi populasi perokok di dunia terutama di Indonesia.
3. Bagi promotor kesehatan: sebaiknya lebih membuat penyuluhan kesehatan tentang KTR dan edukasi lebih lanjut agar masyarakat lebih cepat sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dengan berhenti merokok.
4. Bagi perokok: sebaiknya berhentilah merokok karena merokok tidak hanya merugikan diri sendiri melainkan, juga orang lain yang ada disekitar yaitu dengan asap rokok yang kalian keluarkan.
5. Bagi pemerintah: sebaiknya pemerintah lebih banyak untuk membuat kebijakan tentang KTR agar mengurangi perokok yang ada di dunia terutama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Permatasari AD. Dampak Efektivitas Pesan

Bahaya Dan Gambar Seram Pada Bungkus Rokok Bagi Mahasiswa Di Kota Semarang Kajian Sosio-Pragmatik. J Pendidik dan Pembelajaran Bhs Indones [Internet]. 2019;8(2):95–102. Available from: https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/download/3500/pdf

2. Wibowo IM a, Widyatuti W. Pesan Gambar Dibungkus Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMA. J Ners Widya Husada [Internet]. 2020;5(3):105–12. Available from: <http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/article/view/339>
3. Nasution F. Persepsi Pesan Gambar Pada Bungkus Rokok Dan Perilaku Merokok Remaja Di Kota Medan. Contag Sci Period J Public Heal Coast Heal. 2020;2(2):107.
4. UNICEF. Profil Remaja 2021. 2021;917(2016):1–2. Available from: [https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil Remaja.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf)
5. Desak Ketut Juniari Cameng A. ANALISIS PENERAPAN KEBIJAKAN EARMARKING TAX DARI DANA BAGI HASIL CUKAI HASIL TEMBAKAU TERHADAP KESEHATAN MASYARAKAT. Simp Nas Keuang Negara [Internet]. 2020;479(1115):1–23. Available from: <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id>
6. WHO. Menaikkan Harga Cukai dan Harga Produk Tembakau untuk Indonesia Sehat dan Sejahtera. Who. 2020;1--30.
7. Trisnowati H, Emildus Nabut O, Marlinawati U. Persepsi terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar pada Bungkus Rokok dan Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta. J Kedokteran dan Kesehatan. 2018;14(2):10.
8. Keloko AB. Survei Prevalensi Perokok di Kota Medan. J Pembang Perkota. 2019;7(1):13–7.
9. Fazri A, Abidin Z. Pesan Semiotika Di Bungkus Rokok Dan Pengaruhnya Pada Perokok Aktif. SOURCE J Ilmu Komun. 2018;3(2):197–208.
10. Hidayah RY, Musthofa SB, Handayani N. Pengaruh Pictorial Health Warning terhadap Praktik Merokok Remaja usia 12-14 tahun di Kota Semarang. J Kesehat

- Masy. 2019;7(4):565–72.
11. Adiyatama I, Suryatna U, Kusumadinata AA. Pengaruh Pesan Gambar Bahaya Merokok Terhadap Perubahan Perilaku Perokok Effect of Picture Message Warning Against Smoking Behaviour Change Smoker Abstrak 68 | I Adiyatama , U Suryatna , AA Kusumadinata. Komunikatio [Internet]. 2016;2(April). Available from: file:///C:/Users/USER/Downloads/DIAYA
- TAMA.pdf
12. Asmaunizar A. Pengaruh Iklan Bahaya Merokok Terhadap Tingkat Konsumsi Rokok Pada Masyarakat Pekerja Keras/Tukang Bangunan Di Gampong Keutapang Lhoksukon Aceh Utara. Al-Idarah J Manaj dan Adm Islam. 2019;2(2):127.

